

BAB III

BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN KITAB TAFSIR AL-MUNIR

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili dan Riwayat Pendidikan

Nama asli beliau Prof. Dr. Wahbah Mustafa al-Zuhaili adalah merupakan seorang profesor Islam khusus di Syiria dan merupakan seorang cendekiawan Islam khusus dalam bidang perundangan Islam (Syariah). Wahbah az-Zuhaili dilahirkan di Bandar Dair Atiah, utara Damsyik, Syiria pada tahun 1932.¹ Ayah beliau bernama Musthafa az-Zuhaili. Ibunya bernama Fatimah binti Musthafa Sa'dah. Orang tuanya terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Ayah beliau penghafal al-Quran dan ahli ibadah yang berprofesi sebagai wiraswastawan alias petani di desanya. Ibundanya beliau, Fathimah binti Mustahafa Sa'dah adalah seorang wanita yang sangat wara berpegang teguh pada syari'at Islam.²

Pada masa kecilnya, Wahbah Zuhaili dikenal sebagai sosok kecil yang cerdas dan mulai terlihat kecenderungannya sejak dini untuk menjadi seorang ulama dari kecerdasan yang dimilikinya. Oleh karena Wahbah memperoleh pendidikan tentang dasar-dasar agama Islam dibawah bimbingan ayahnya. Kemudian Wahbah melanjutkan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di kampung halamannya dan selesai pada tahun 1946 M. Setelah itu ia meneruskan studi menengahnya di kuliah Syariah selama enam tahun di Damaskus hingga menyelesaikannya dan mendapatkan

¹ Achmad Zayadi, IAT IAIN Salatiga, *Menuju Islam moderat*, Yogyakarta: Spasi Book, 2018, h. 17.

² Wendi Parwanto dkk, *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi, dan Ekseistensi*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2022), h. 97.

gelar sarjana pada tahun 1952.³ Kemudian, ia melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar, Mesir, yang prestisius dan juga berhasil lulus dengan predikat tertinggi pada tahun 1956. Pada tahun yang sama, ia juga memperoleh ijazah Tadris al-Lughah al-‘Arabiyyah (pengajaran bahasa Arab) dari Fakultas Bahasa Arab, Universitas al-Azhar, Kairo.⁴

Setelah itu, ia meneruskan ke tingkat Pascasarjana di Universitas Kairo selama dua tahun dengan tesis berjudul *al-Zira’i fi al-Siyasah al-Shar’iyah wa al-Fiqh al-Islami*. Kemudian melanjutkan ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan disertasi berjudul *Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami* dibawah bimbingan Muhammad Salam Madhkur. Pada tahun 1963 M. itu pula, ia diangkat menjadi dosen Fakultas Shar’iah Universitas Damaskus dan secara berturut-turut menjadi Wakil Dekan, lalu Dekan dan Ketua Jurusan Fiqh al-Islami wa Madhahib di Fakultas yang sama. Di sana ia mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun dan dikenal alim dalam bidang fikih, tafsir, dan Islamic Studies.⁵ Wahbah Az-Zuhaili wafat di usia ke 83 tahun, tepatnya pada hari sabtu, tanggal 08 Agustus 2015 beliau menutupkan mata terakhirnya dan berpulang kembali kepada Allah Swt dengan meninggalkan karya-karyayang berhasil diabadikan dan benar-benar

³ Sifa Mufidatul Akbar AS, “Riya’ menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsir Al-Munir dan Relevansinya dengan perilaku sosial climber”, (Skripsi, fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022), h. 33-34.

⁴ Ummul Aiman, “Metode penafsiran Wahbah Zuhaili Kajian al-Tafsir al-Munir”, *Miqot : Jurnal ilmu-ilmu keislaman*, Vol. XXXVI No. 1 Januari-Juni 2012), h. 3.

⁵ Ainol Ainol, "Metode Penafsiran Al-Zuhaili Dalam Al-Tafsir Al-Munir", *Mutawatir*, 1.2 (2015), h. 144 .

bermanfaat bagi umat Islam, sehingga hal ini menjadikannya berumur panjang.⁶

B. Guru dan Murid-Murid

Tak lepas dari peran seorang guru yang sudah membimbing dan mengajarnya. Berbagai disiplin keilmuan yang beliau kuasai tentu karena banyaknya para syaikh (guru) yang beliau datangi untuk berguru. Diantaranya yaitu:

- 1) Syaikh Muhammad Hasyimal-Khatib Ay-Syafi'i seorang ulama fikih, khatip tetap Masjid al-Umawi dan salah satu seorang pendiri Jam'iyah at' Tahzib wa't Ta'lim di kota Damaskus.
- 2) Syekh Abdu'r Razzāq al-Himshy, seorang ulama fikih dan mufti Syiria tahun 1963.
- 3) Syaikh Muhammad Yasin, seorang tokoh kajian sastra dan gerakan persatuan ulama di Syiria.
- 4) Syaikh Hasan asy-Syathi adalah seorang pakar fikih Hambali dan rektor pertama Universitas Damaskus.

Guru-guru Wahbah yang berada di Mesir diantaranya adalah, Syekh Muhammad Abu Zahrah pengarang kitab Tafsir az-Zuhrah. Kabarnya Wahbah banyak dipengaruhi oleh gaya pemikiran Abu Zahrah ini. Syekh Mahmud Syaltut, seorang pembaru Islam dan Pemimpin tertinggi Universitas Al-Azhar di Mesir (Syaikh Al-Azhar) yang banyak terpengaruh pemikiran Muhammad Abduh. Selain itu guru-guru Wahbah ialah Syaikh Dr. Abdu'r Rahman Taj, Syaikh Isa Mannun, Syaikh Ali Muhmmad AlKhafif, Syaikh

⁶ Wendi Parwanto dkk, *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi, dan Ekseistensi*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2022), h. 103.

Jadurrah Ramadan, Syaikh Mahmud Abd.ad-Daim, Syaikh Abdu'l Ghani abdu'l Khaliq, Syaikh Abdu'l Maraziqi, Syaikh Zhahawir Asy-Syafi'i, Syaikh Musthafa Mujahid, Syaikh Hasan Wahdan, Syaikh Muhammad Salam madkur, Syaikh Muhammad Hafiz Ghanim.⁷

Selain memiliki banyak guru yang beliau datangi untuk menimba ilmu. Wahbah juga memiliki banyak murid. Hal ini dilakukan Wahbah untuk membuktikan perhatiannya diberbagai bidang keilmuan dan untuk memelihara ilmu tersebut supaya bisa digunakan bagi generasi-generasi setelahnya. Sebagai ulama kontemporer, Wahbah memiliki berbagai metode dan kesempatan untuk bisa menyalurkan ilmunya tersebut, yakni menjadi narasumber di majelis ilmu seperti perkuliahan, diskusi, ceramah, seminar, majelis ta'lim, dan juga melalui media massa. Hal ini menjadikan beliau memiliki banyak murid, diantaranya :

- 1) Adik beliau, Muhammad az-Zuhaili
- 2) Muhammad Faruq Hamdan
- 3) Muhammad Naim Yassin
- 4) Abdul Sattar Abu Ghuddah
- 5) Abdul Latif Farfur
- 6) Muhammad Abu Lail
- 7) Abdul Salam al-'Ibadi h. Muhammad al-Syarbaji.⁸

⁷ Andy Hariyono, "analisis metode tafsir Wahbah Zuhaili dalam kitab Al-Munir, *jurnal: Al-Dirayah*, (vol. 1, No. 1. 2018), h. 20.

⁸ Nurul Qo'ima, "Ayat-Ayat Penyimpangan Seksual Dalam Al-Qur'an", (Skripsi Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2022), h. 39.

C. Karya-Karya Wahbah Az-Zuhaili

Beliau banyak menulis karya-karya agung. Antara lain karya-karya beliau:

- 1) *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami Dirasah Muqaranah* (1963).
- 2) *Al-Fiqh al-Isalami wa Adillatuh.*
- 3) *Usul al-Fiqh al-Islami.*
- 4) *Financial Transactions in Islamic Jurisprudence.*
- 5) *Al-Alaqat al-Dawliyah fi al-Islam.*
- 6) *Al-Huquq al-Insan al-Fiqh al-Islami bi al-Ishtirak mu'a al-Akbirin.*
- 7) *Al-Islam Din Shura wa Dimuqratiyah.*
- 8) *Haqq al-Huriyah fi al-Alam.*
- 9) *Asl Muqaranit al-Adyan.*
- 10) *Al-Uqud al-Musamma fi al-Qanun al-Madani al-Emirati.*
- 11) *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh* (1967).
- 12) *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid* (1967).
- 13) *Nazariat al-Daman* (1970).
- 14) *Al-Usul al-'Ammah li Wahdah al-Din al-Haq* (1972).
- 15) *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami* (1987).
- 16) *Fiqh al-Mawarits fi al-Shari'ah al-Islamiah* (1987).
- 17) *Al-Washaya wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islami* (1987).
- 18) *Al-Islam Din al-Jihad la ad-adwan* (1990).
- 19) *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (1991).

20) *Al-Qhisah al-Qur'aniyah Hidawah wa Bayan (1992).*⁹

Inilah beberapa karya dari Wahbah Az-Zuhaili dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan, beliau adalah seseorang yang sangat aktif dalam menyusun karya. Kalau di lihat dari beberapa karya beliau, bisa dikatakan bahwa Wahbah al-Zuhaili merupakan salah satu ahli fiqh dan cendikiawan terkemuka di masa modern.

D. Sekilas at-Tafsir Al-Munir

Tafsir ini membahas seluruh ayat Al-Qur'an dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas. Muhammad Ali Ilyazi mengatakan bahwa pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara corak *tafsir bi al-Ma'tsur* dengan *tafsir bi al-ra'yi*, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini. Oleh sebab itu, beliau membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasannya.¹⁰

Tafsir ini diberi judul *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, diterbitkan pertama kali pada tahun 1991 oleh Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut, Libanon. Tafsir al-Munir ditulis ketika az-Zuhaili menjadi Visiting Professor di Kuwait, dalam kurun waktu 5 tahun tanpa istirahat kecuali makan dan shalat. Ketika az-Zuhaili selesai menulis kitab tafsirnya, sebelum dicetak, beliau menyerahkannya kepada pelajar setingkat sekolah menengah untuk membacanya. Hal itu beliau lakukan agar tahu apakah bahasa yang digunakan mudah dicerna atau tidak oleh para

⁹ Gina Yustika, "Pandangan Wahbah Az-Zuhaili Dan Abdullah Saced Tentang Riba Dan Relevansinya Dengan Bunga Bank", (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Islam Negeri Parepare, 2022), h. 42-43.

¹⁰ Achmad Zayadi, IAT IAIN Salatiga, *Menuju Islam moderat*, Yogyakarta: Spasi Book, 2018, h. 20.

pelajar. Tafsīr al-Munīr merupakan ensiklopedi Al-Qur'an yang mencakup kurang lebih 9000 halaman, 30 juz dalam 16 jilid. Setiap satu jilid mencakup dua juz tafsīr Al-Qur'an kecuali beberapa jilid terakhir dengan memulai dan mengakhiri satu surah. Kemudian pada jilid terakhir hanya berisi indeks tentang tema-tema dan istilah-istilah yang ada dalam tafsīr al-Munīr lengkap dengan informasi juz, jilid dan halamannya.¹¹

1. Latar Belakang Penulisan Tafsīr al-Munīr

Kata al-Munīr yang merupakan isim fa'il dari kata anara (dari kata nur (cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, mungkin Wahbah az-Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsīr ini dengan nama tafsīr al-Munīr. Ia berkeinginan supaya kitab tafsīrnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Quran dalam kitab tafsīrnya ini.¹²

Latar belakang penulisan kitab tafsīr al-Munīr karangan Wahbah Az-Zuhaili yaitu sebagai berikut:

- 1) Ada ikatan yang sangat kuat antara umat Islam dengan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup mereka. Dari sebab itu beliau tidak membatasi hukum fiqh dengan permaknaan sempit, bahkan mengungguli pembahasan pakar fiqh yang lainnya. Fiqh yang beliau paparkan dapat meliputi

¹¹ Rizky Pratama Putra, Tolransi Dalam Surat Al-Mumtahanah Perspektif Tafsir al-Munir, *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 1 (2023), h.10-11.

¹² Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama, " *Jurnal Analisis*, XVI (2016), h. 134.

Ruh Islam adalah agama yang membersihkan pikiran dan hati, memerdekakan manusia dari kebodohan, dan menyempurnakan pengabdian manusia kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai Tuhan yang *'Alā Kulli Syai'in Qodīr*, Maha Kuasa Atas Segalanya.

- 2) Al-Qur'an mengajak manusia untuk mencintai, berbuat kebenaran, berbuat adil, hidup damai, dan membentuk pola pikir universal tentang segala sesuatu yang memperjelas ikatan antara Allah Subhanahu wa Ta'ala, manusia, alam semesta dan kehidupan.
- 3) Seruan Al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal, karena memang pada dasarnya keimanan tidak akan bertentangan dengan akal, Allah menciptakan akal atau logika untuk mendukung iman dalam menilai sesuatu.
- 4) Al-Qur'an menyeimbangkan antara lahiriah dan batiniah, bahkan menjadikan manusia sebagai figur khilafah yang hebat untuk mengenalkan Islam sebagai agama yang Sungguh luar biasa memperkenalkan Islam sebagai agama *Rahmatan Lil 'Alamin*, rahmat bagi seluruh alam.
- 5) Al-Qur'an membimbing manusia untuk berpikir, merenungkan dan menghayati segala sesuatu yang meliputi kekuasaan Allah sehingga itu menjadi petunjuk bagi manusia untuk mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala.¹³

Adapun Tujuan beliau menyusun tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang muslim

¹³ Wendi Perwanto dkk, *tafsir abad pembaharuan wacana, edilogi dan eksestansi* (pontianak : IAIN Pontianak Press, 2022), h. 110-112

dengan Kitabbullah ‘azza wa Jalla. Sebab Al-Qur’an yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan kaum muslimin secara khusus. Oleh sebab itu beliau menerangkan hukum-hukum fiqih yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur’an dengan makna secara luas yang lebih dalam meliputi, akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur’an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya).¹⁴

2. Metode dan Sistematika Penulisan

a. Metode tafsīr al-Munīr

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsīr ini yaitu mengkompromikan antara *ma’tsur* dan *ma’qul*. Yang *mat’sur* adalah riwayat dari hadits nabi dan perkataan para *salafush-shalih*, sedangkan *ma’qul* adalah sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yang terpenting diantaranya ada tiga yaitu:

- a. Penjelasan nabawi yang shalih, dan perenungan secara mendalam tentang makna kosa kata Al-Qur’an kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsīr, dan ahli hadits kawakan, serta para ulama yang Tsiqah.

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *tafsīr al-Munīr fil ‘Aqidah wa Syari’ah wal Manhaj*, terjem. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jakarta : Gema Insani, 2013, jilid. 1, h. xv-xvi

- b. Memperhatikan wadah Al-Qur'an yang menampung ayat-ayat Kitabullah yang mujizat hingga kiamat, yakni bahasa Arab, dalam bahasa tertinggi dan susunannya yang paling indah, yang menjadikan Al-Qur'an istimewa dengan kemujizatan ilmiah, hukum, bahasa, dan lain-lain. Di mana tidak ada kalam yang dapat menandingi gaya bahasa dan metodenya. Bukti akan hal ini adalah firman Allah Swt.

قُلْ لِّىنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ

Katakanlah : “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain. ((al-Isra' (17): 88).¹⁵

- c. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan pedoman kepada *muqasaashid* syariat yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun olehsyariat.¹⁶

Munurut pakar tafsir al-Azhar University, Dr. Abdul Hay al-Farmawi, dalam kitabnya al-Bidayah fi al-Tafsir al-maudhu'i, menyebutkan setidaknya dalam penafsiran Al-Qur'an dikenal empat macam metode tafsir, yakni metode tahlili, metode ijmal, metode muqaran, dan metode maudhu'i.¹⁷ Untuk tafsir al-Munir sendiri, Penulis menemukan beberapa metode yang digunakan Wahbah Az-

¹⁵ Al-Qur'an (QS. An-Nisa' (4); 38) Al- Qur'an dan Terjemahnya, Dapertemen Agama RI , 2017, h. 291

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *tafsir al-Munir fil 'Aqidah wa Syari'ah wal Manhaj*, jilid. 1, h. xiii-xiv.

¹⁷ Wildan Hidayat, Moderinitas Penafsiran Al-Qur'an (Metodelogi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili), *Cross-border: Jurnal* .Vol. 6 No. 1, 2023, h. 294.

Zuhaili dalam tafsīrnya. Ada beberapa tempat, beliau menggunakan metode tafsīr tematik (maudhu'i), di sisi yang lain, ia menggunakan metode perbandingan (muqaran), dan metode analitik (tahlili), metode ijmalī (global).

Menurut Wahbah, lebih mengutamakan tafsīr maudhu'i (tematik), yaitu menyebutkan tafsīr ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamar, dan saya akan menjelaskan pada kesempatan pertama segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Al-Qur'an, seperti kisah para nabi: Adam a.s., Nuh a.s., Ibrahim a.s., dan lain-lain; kisah Fir'aun dengan Nabi Musa a.s., serta kisah Al-Qur'an di antara kitab-kitab samawi. Kemudian saya beralih ke pembahasan yang komprehensif ketika kisah tersebut diulangi dengan diksi (usluub) dan tujuan yang berbeda. Namun saya tidak akan menyebutkan suatu riwayat yang *ma'tsur* dalam menjelaskan kisah tersebut kecuali jika riwayat itu sesuai dengan hukum-hukum agama dan dapat diterima oleh sains dan nalar. Saya menguatkan ayat-ayat dengan hadits-hadits shahih yang saya sebutkan sumbernya, kecuali sebagian kecil di antaranya.¹⁸

Jika ditinjau dari segi sasaran tertib ayat maka tafsīr al-Munīr menggunakan metode tahlili yaitu penafsiran yang runtut sebagaimana urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, mulai dari surah al-Fatihah hingga an-Nas. Sedangkan tafsīr al-Munīr dilihat dari corak penafsiran menggunakan tiga corak yakni corak *i'tiqady*, corak

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *tafsīr al-Munīr fil 'Aqidah wa Syari'ah wal Manhaj*, jilid. 1, h. xviii

fiqhy, corak *ijtima'i*. Adapun yang dimaksud dengan corak tafsir adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecendrungan seorang mufasssur dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁹

Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (*adabī*) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima'i*) serta adanya nuansa (*fiqh*). Hal ini terutama dari tinjauan dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan (*fiqh al-hayāt*) atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat karena memang az-Zuhaili sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islamī wa Adillatuhū*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran Tafsir al-Munir adalah keselarasan antara *Adabī Ijtima'ī* dan nuansa fiqhnya atau penekanan *Ijtima'ī* nya lebih ke nuansa fiqh.²⁰

b. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan kitab tafsir al-Munir Wahbah Az-Zuhaili memaparkan dalam *muqaddimah* di tafsirnya. Berikut langkah sistematika penulisan dalam tafsirnya:²¹

- a. Mengklasifikasikan ayat Al-Qur'an dengan urutan mushaf yang ingin ditafsirkan dalam satu judul yang cocok.

¹⁹ Atymun Abd, Ilmu Akhlak, *Sosok Hafiz Dalam Mata Tafsir (makna hafiz menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab at tafsir al-Munir fi Al-'Aqidah wa Syari'ah Wal Manhaj)*. Indonesia: Guepedia, 2021), h. 30.

²⁰ Baihaki, Stusi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsiran Tentang Pernikahan Beda Agama, *nalisiAs:Jumal* Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016, h.138.

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *tafsir al-Munir fil 'Aqidah wa Syari'ah wal Manhaj*, jilid. 1, h. xviii.

- b. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global
- c. Menjelaskan sisi kebahasaan ayat-ayat yang ingin ditafsirkan, dan menganalisisnya.
- d. Menjelaskan sebab turunnya ayat, jika ada sebab turunnya dan menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan.
- e. Menjelaskan ayat-ayat yang akan ditafsirkan dengan rinci.
- f. Menjelaskan hukum-hukum yang dipetik dari ayat yang ditafsirkan.
- g. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *i'iraab*

3. Sumber-Sumber Rujukan Tafsir al-Munir

Tafsir al-Munir mendapatkan referensi gabungan antara *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, yaitu gabungan dari tafsir klasik ataupun tafsir kontemporer yang dipercaya, selain itu juga diambil dari buku-buku yang membahas mengenai al-Qur'an al-Karim, baik seputar cerita/kejadian sejarahnya, pemaparan asbabun nuzul, atau i'raab yang menolong dalam menerangkan banyak ayat.

Beberapa referensi utama yang digunakan Wahbah Az-Zuhaili diantaranya sebagai berikut:

- a. Terkait bidang akidah, akhlak, dan penjelasan keagungan Allah di alam semesta, merujuk kepada *tafsir al-Kabir*, karya Fakhrud-din al-Razi, *tafsir al-Bahr al-Muhit* karya Abū Ḥayyān al-Andalusī.
- b. *Tafsir al-Khazin* dan *al-Baghawi*, berfokus pada penjelasan kisah Al-Qur'an dan sejarah.
- c. Tafsir terkait penjelasan hukum-hukum fiqh, ia merujuk kepada beberapa literature seperti *al-Jāmi' fī Ahkām al-*

Qur'ān, karya *al-Qurṭubī*, *Aḥkām al-Qur'ān* karya Ibn al-‘Arabī, *Aḥkām al-Qur'ān*, karya al-Jaṣṣās, *Tafsīr al-Qur'an al-‘Aẓīm*, karya Ibnu Katsīr, dalam bidang kebahasaan, *al-Kassāf* karya al-Zamakhsharī.

- d. Materi qira’at, dirujuk dari *Tafsīr al-Nasaḥī*, sedangkan dalam bidang sains dan teori-teori ilmu alam seperti Thanthawi Jauhari dalam bukunya *Al-Jawaahir Fii Tafsīril Qur' anil Kariim*.²² Dan masih banyak lagi yang lainnya.

4. Kekhasan Tafsīr al-Munīr

Kelebihan Tafsir ini komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i’raab*, *balaaghah*, sejarah, wejangan, penetapan hukum, dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam memberikan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.²³ Ketika Wahbah az-Zuhaili dalam menulis tafsīrnya dengan menggabungkan beberapa penafsiran dari para mufasir yang ada, seolah-olah pengarang tidak mengungkapkan suatu penafsiran baru yang sesuai dengan kehidupan modern sekarang, dan ini merupakan suatu kekurangan.²⁴

²² Wahbah Az-Zuhaili, , jilid. 1, h. xix.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *tafsīr al-Munīr*, jilid 1, h. vii

²⁴ Aliza Fitri , “Penafsiran ayat-ayat hujan dalam kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Mataram. 2022, h. 24.